

Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Dalam Penyelesaian Soal Faktor Persekutuan Terbesar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *STAD* di SDN 005 Lubuk Baja Batam

Siti Habsoh¹

¹SDN 005 Lubuk Baja Kota Batam, Indonesia

Email: yudha96040243@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada materi Faktor Persekutuan Terbesar kelas 4 SD melalui model pembelajaran *STAD*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pola kolaboratif yang menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 005 Lubuk Baja Kota Batam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tindakan dan hasil tes. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah persentase ketuntasan belajar mencapai $\geq 80\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada materi Faktor Persekutuan Terbesar kelas 4 SD. Pada saat pra-tindakan ketuntasan siswa hanya 23% dan siswa yang tidak tuntas sebesar 76,5%. Pada Siklus I nilai siswa yang tuntas sebesar 44,1%, dan untuk siswa yang tidak tuntas pada siklus I sebesar 55,9%. Pada Siklus II peningkatan ketuntasan siswa sangat signifikan yaitu sebesar 88,3%, namun masih ada siswa yang masih belum tuntas sebesar 11,7%. Hasil tersebut memberikan informasi bahwa Model Pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan hasil pembelajaran materi Faktor Persekutuan Terbesar.

Kata Kunci : *Hasil belajar, Model pembelajaran STAD*

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of mathematics in the material of the 4th grade greatest common factor of elementary school through the STAD learning model. This research is a classroom action research with a collaborative pattern using the Kemmis and Mc Taggart cycle model. The subjects of this study were 4th grade students of SDN 005 Lubuk Baja Batam City. Data collection techniques using observation, interviews, actions and test results. Data analysis used descriptive quantitative. The criteria for success in this study is the percentage of learning

completeness reaches 80%. The results showed that the STAD type of learning model could improve mathematics learning outcomes in the 4th grade Elementary Largest Common Factor material. At the time of pre-action, students were only 23% complete and 76.5% were incomplete. In Cycle I, the value of students who completed was 44.1%, and for students who did not complete in Cycle I was 55.9%. In Cycle II the increase in student completeness was very significant, namely 88.3%, but there were still students who were still incomplete by 11.7%. The obtained results provide information that the STAD Learning Model can improve learning outcomes for the Greatest Common Factors material.

Keywords : *Learning outcomes, STAD learning model*

PENDAHULUAN

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan juga faktor dari luar diri siswa itu sendiri seperti kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Nabillah & Abadi, 2019). Oleh karena itu guru harus memahami fungsi, peran dan kegunaan materi yang diajarkan. Selain hal tersebut, untuk membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien, guru harus mampu membuat perencanaan yang baik dan pada pelaksanaannya mampu merubah pengajaran menjadi pembelajaran sesuai harapan Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, 2007). Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai perlu dilakukan oleh guru, karena metode pembelajaran merupakan salah satu cara atau strategi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran (Faisal et al., 2021).

Transformasi dari pengajaran menjadi pembelajaran sesuai Peraturan Menteri mempunyai maksud dan tujuan agar guru mengajarkan siswa bukan mentransfer pengetahuan namun guru harus berusaha maksimal untuk membelajarkan siswa. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaktif yang bernilai edukatif (Hamid, 2019). Mengajarkan adalah membuat mereka menemukan secara mandiri, sesuai dengan paham konstruktivis yaitu merubah pola guru adalah fasilitator, tutor, motivator, pengarah, pembimbing serta sebagai narasumber agar pembelajaran menjadi inspiratif, interaktif, menantang, memotivasi serta menyenangkan peserta didik dalam berpartisipasi aktif dan memberikan ruang untuk prakarsa, kemandirian kreativitas dan sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan proses pembelajaran dilaksanakan guru di kelas. Hal ini yang menjadi sebagian besar penyebab

rendahnya hasil belajar siswa selama ini. Yang terjadi selama ini pembelajaran di kelas dilaksanakan tidak menggunakan model pembelajaran. Hal ini juga yang mengakibatkan timbulnya beberapa hal yang tidak diharapkan, yaitu: 1) proses pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah karena guru hanya mengajar dengan metode ceramah serta tidak membuat siswanya mampu menemukan secara mandiri serta tidak dapat merubah pengajaran menjadi pembelajaran, 2) aktivitas belajar siswa yang rendah karena guru lebih banyak berceramah dalam mengajar, 3) menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV yang baru mencapai 60 yang mana sangat jauh dari KKM mata pelajaran Matematika di SDN 005 Lubuk Baja yaitu 70. Masalah ini terjadi karena cara atau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum banyak memiliki variasi.

Berdasarkan temuan di lapangan ditempat tugas penulis di SDN 005 Lubuk Baja, bahwa banyak siswa yang tidak paham mata pelajaran matematika pada materi ajar “memecahkan masalah yang berkaitan dengan FPB (Faktor Persekutuan Besar) disebabkan masih ada siswa yang tidak paham akan konsep tentang FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) ini disebabkan karena pada umumnya siswa tidak menguasai pembagian serta perkalian. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, perlu dilakukan pembelajaran dengan model yang tepat, serta menarik dan harus efektif sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran selesai. Pelajaran Matematika bisa dilaksanakan dengan baik jika pendidik menguasai semua konsep materi yang dijelaskan (Kurniawati et al., 2021). Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan strategi belajar-mengajar yang efektif, khususnya dalam penyelesaian soal pada pokok bahasan memecahkan masalah yang berkaitan dengan FPB (Faktor Persekutuan Besar), yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) atau tim kelompok siswa prestasi.

STAD semakin berkembang tidak hanya untuk pelajaran non eksak namun saat ini juga dapat di gunakan untuk pelajaran eksak yakni pelajaran IPA dan Matematika. Dengan model pembelajaran STAD diharapkan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran siswa pada mata pelajaran matematika dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah baik dalam penerapan rumus maupun dengan langkah serta cara yang

tepat. FPB dipilih, karena menjadi materi yang pencapaian KKM pada kelas cukup rendah.

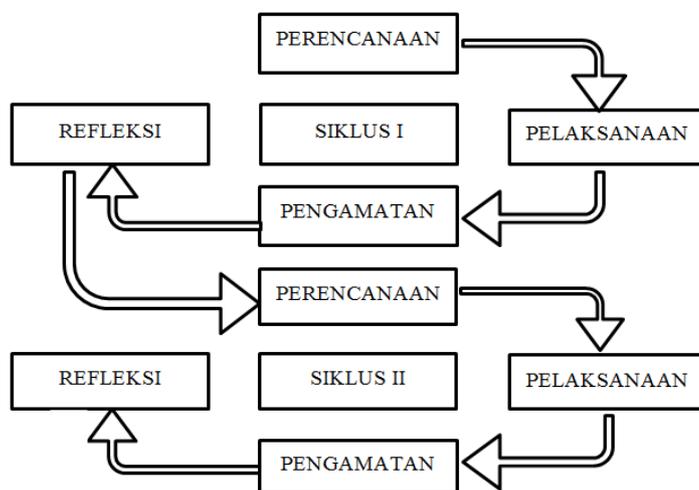
Hasil belajar suatu merupakan ukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman seseorang dalam menguasai materi yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari kata “hasil” dan “belajar”. Hasil (product) yang merupakan hasil akibat dilakukannya sebuah aktivitas maupun proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan berupa input secara fungsional (Purwanto, 2007). Belajar adalah langkah perubahan perilaku individu yang merupakan bagian dari hasil pengalaman serta interaksi lingkungan dengan melibatkan proses kognitif (Syah, 2007).

Student Teams Achievement Division (STAD). Model ini dibuat untuk tim kecil dengan jumlah 4 hingga 5 orang tiap-tiap individu tim dapat diatur berdasarkan tingkat kemampuan ataupun gendernya. Guru menjelaskan materi ajar, lalu siswa mengerjakan bersama tim serta memastikan agar tiap individu memperoleh pekerjaan yang akan dikerjakan dan tiap tim meyakinkan dirinya serta anggotanya dapat memahami pelajaran yang disajikan oleh guru. Menurut (Slavin, 1995) pada mulanya teori saat mendapat soal langsung dikerjakan oleh tiap anggota tim, pada awal mulanya tiap anggota tim mengerjakan secara mandiri, artinya mereka mengerjakan sendiri-sendiri. Apabila pada anggota tim mengalami kesulitan diharapkan ada anggota tim untuk menolongnya. Kelebihan dari model STAD diantaranya adalah, siswa dapat dengan bebas untuk memberikan tanggapan ataupun pendapatnya, serta dilatih agar dapat menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama. Sedangkan kekurangan tipe STAD adalah, hanya siswa aktif yang berani untuk tampil pada saat tampil di depan kelas, serta membutuhkan waktu yang lebih jika dibandingkan model ceramah.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru berupa, membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang secara heterogen. Dilanjutkan dengan guru memberikan soal tentang FPB (Faktor Persekutuan Terbesar). Kemudian siswa bekerja sama dalam tim. Siswa saling membantu siswa lain dalam menjelaskan ke setiap anggota lainnya hingga tiap anggota kelompok tim dapat mengerti semuanya. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok. Dilanjutkan dengan guru membuat kesimpulan bersama, kemudian guru menutup pelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Tiap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan pola kolaboratif. Pola ini biasanya tidak hanya guru yang mempunyai inisiatif untuk melakukan PTK, akan tetapi keinginan dari pihak luar untuk memecahkan masalah pembelajaran (Sanjaya, 2007). Guru berperan sebagai bagian dari anggota tim, kemudian peneliti sebagai pelaksana tindakan yang telah dirancang oleh tim, dan peneliti sebagai observer. Guru dalam pembelajarannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model *STAD*. Desain penelitian yang diterapkan dapat diamati berdasarkan gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian PTK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Dari hasil pengamatan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan, pada mata pelajaran matematika dan tahap observasi menunjukkan bahwa pada tindakan I persentase rata-rata dari tiga kali guru memberikan kesempatan bertanya hanya 30 % siswa yang ingin mengajukan pertanyaan. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa penguasaan materi masih rendah, nilai yang diperoleh pada pra siklus dibawah angka 70 sebesar 76,5%, dan nilai diatas angka 70 hanya 23,5%.

Siklus I, Tahap perencanaan

Pada Siklus I disiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP I, Lembar Kerja 1, soal tes formatif I, pedoman observasi, dan sumber pembelajaran yang mendukung (dalam hal ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan materi Penyajian Data), serta akses internet untuk menggali informasi.

Siklus 1, Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penelitian siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan. Dalam sekali pertemuan dengan alokasi waktu 3 JP pada pukul 07.15-08.45 WIB. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika sebagai observer atau pengamat. Dalam tahapan ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Siklus 1, Hasil observasi terhadap Guru

Kondisi kelas pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2 sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan kelas sudah dikategorikan baik karena guru telah melakukan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah pada lembar observasi. Pada pertemuan 1 siswa masih terlihat bingung dalam pemahaman soal, namun karena guru melakukan pengulangan cara, maka siswa lebih mengerti apa saja yang harus mereka kerjakan. Pada pertemuan 2, siswa sudah paham apa saja tugas yang harus mereka lakukan.

Siklus 1, Hasil obeservasi terhadap Siswa

Pada pertemuan 1 dan 2 siswa terlihat antusias, hal ini terbukti pada perhatian siswa tertuju pada guru, siswamemperhati kan penjelasan dari guru dengan seksama, dan rasa senang siswa saat menerima materi pelajaran dibuktikan dengan banyaknya siswa yang ingin maju mengerjakan soal di depan kelas. Secara umum, dalam pelaksanaan siklus I siswa mulai aktif ketika dilaksanakan model pembelajaran *STAD*.

Siklus 1, Observasi hasil belajar siswa

Dari hasil perbaikan pembelajaran siklus I yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan pada muatan matematika dan tahap observasi menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa pada siklus I penguasaan materi terlihat rendah, nilai dibawah angka 70 sebesar 55,9% dan nilai diatas angka 70 sebesar 44,1%. Berikut disajikan tabel 1 hasil belajar siswa pada siklus I:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

| No | Kategori | Persentase (%) | Ket |
|----|-------------------------|----------------|-----|
| 1 | Siswa yang tuntas | 44.1% | - |
| 2 | Siswa yang tidak tuntas | 55.9% | - |
| | Jumlah | 100% | - |

Siklus 1, Tahap Refleksi

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus I belum maksimal, dalam hal ini dilanjutkan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Siklus II, Tahap perencanaan

Pada Siklus II ini disiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, Lembar Kerja, soal tes formatif, pedoman observasi, serta sumber pembelajaran yang mendukung.

Siklus II, Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penelitian siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Dalam sekali pertemuan dengan alokasi waktu 3 JP pada pukul 07.15-08.45 WIB. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika sebagai observer atau pengamat. Dalam tahapan ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Siklus II, Hasil Observasi terhadap Guru

Kondisi kelas pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan kelas dikategorikan baik sekali karena guru sudah melaksanakan semua aspek yang terdapat pada lembar observasi.

Siklus II, Hasil Observasi terhadap siswa

Pada pertemuan 1 dan 2 siswa sangat antusias, secara umum, dalam pelaksanaan siklus II membuat siswa sangat aktif dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*.

Siklus II, Observasi hasil belajar siswa

Dari pengamatan yang dilakukan pada Siklus II menunjukkan bahwa pada tindakan II persentase rata-rata dari tiga kali guru memberikan kesempatan bertanya adalah 40%, sehingga perolehan nilai dibawah 70 sebesar 11,7% dan yang memperoleh nilai diatas 70 sebesar 88,3%. Hasil belajas siswa pada siklus II dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

| No | Kategori | Persentase (%) | Ket |
|----|-------------------------|----------------|-----|
| 1 | Siswa yang tuntas | 88.3% | - |
| 2 | Siswa yang tidak tuntas | 11.7% | - |
| | Jumlah | 100% | - |

Siklus II, Tahap Refleksi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD pada materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) telah mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menjadi indikator kecukupan, bahwa pelaksanaan PTK berhenti di siklus ke II karena telah berhasil melewati ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%, dan tidak perlu melanjutkan siklus selanjutnya.

Pembahasan

Pada siklus I persentase rata-rata 30 % siswa yang mengajukan pertanyaan. Jadi pada pembelajaran Matematika materi FPB menggunakan model pembelajaran tipe STAD ini belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Siswa masih sulit untuk aktif, karena siswa belum terbiasa aktif dan seringnya mendapatkan penjelesan dari guru secara penuh. Siswa akan aktif dalam menjawab soal maupun bertanya jika guru sudah memberi contoh soal lebih dulu, bahkan sampai mengharuskan siswa untuk menjawab. Siswa takut bertanya dan menjawab menggunakan pendapatnya karena takut salah jawab serta pertanyaannya. Guru harus lebih memberi motivasi, dorongan, serta semangat, sehingga siswa menjadi aktif dan tidak takut salah. Hal lain berupa respon yang diharapkan dari siswa meningkat secara individu, dan yang terpenting suasana yang menyenangkan dalam belajar bagi siswa. Skor rata-rata tes akhir pelajaran baru mencapai 40% belum sesuai dengan target yang diharapkan. Begitu juga rasa ingin tahu siswa sudah terlihat berdasarkan nilai tes siswa. Karena belum memenuhi standar yang diinginkan, maka dilakukan tindakan yang Siklus II.

Pada tahap pelaksanaan siklus II keaktifan siswa sudah sangat meningkat. Pada saat menggunakan model STAD siswa dapat menerapkannya dengan baik. Di saat guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya, diketahui bahwa siswa mulai berani mengajukan pertanyaan mengenai apa yang tidak mereka pahami serta terlihat siswa yang pandai menjadi tutor teman sekelompoknya dalam memahami materi ajar. Siswa terlihat antusias dalam mengajukan pendapatnya dan berlomba-lomba untuk mengangkat

tanggannya. Kekurangan yang masih ada adalah, tidak semua siswa aktif, masih ada beberapa siswa yang diam saja atau mengganggu teman-teman lain, baik dalam kelompoknya maupun kelompok lain. Hal ini merupakan kendala dalam pelaksanaan penelitian, serta membutuhkan upaya dari guru untuk memberikan semangat maupun perhatian kepada semua siswa. Hal yang harus dilakukan adalah dengan mengajak semua siswa pada tiap-tiap kelompok untuk membagi tugas menjadi perindividu, kemudian dipresentasikan secara bergiliran di depan kelas. Persentase rata-rata siswa yang ingin bertanya dapat ditingkatkan yaitu 40% dari seluruh jumlah siswa. Peningkatan itu ditunjang oleh faktor situasi pembelajaran kelas dari dalam, dan didukung oleh faktor dari luar serta rencana pembelajaran yang semakin mendukung penggunaan model pembelajaran *STAD*.

Pada pembelajaran siklus II di pertemuan ke-dua, keaktifan siswa meningkat, tampak kerja sama antar siswa dalam kelompok terbentuk dan pada saat menyelesaikan tugasnya, para siswa aktif mengangkat tangannya untuk mendapatkan kesempatan mengajukan pendapatnya. Kondisi kelas terasa dinamis karena siswa bisa menemukan sendiri jawaban dari soal-soal yang dikerjakannya. Hasil pengamatan pada siklus II pertemuan ke-dua menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan adanya perubahan positif yang cukup signifikan, terutama meningkatnya respon siswa pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *STAD* ini, pada siklus II pertemuan ke-dua tampak meningkat. Peningkatan dapat terlihat melalui aspek daya ingat materi prasarat, pemahaman konsep dan prinsip, kemampuan berfikir dalam menjawab persoalan, baik secara individu maupun berkelompok, kualitas diskusi, semangat belajar, dan peran serta dalam kelompok. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan maupun respon siswa, sehingga dapat menambah semangat serta minat dalam memahami pelajaran matematika. Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika

materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) pada kelas IV SDN 005 Lubuk Baja Tahun Pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, M. N., Mardiana, T., & Japar, M. (2021). Metode Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i2.9841>
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 9(2), 1–16. <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/download/97/72>
- Kurniawati, I., Purwati, & Mardiana, T. (2021). Pengaruh Metode Outdoor Learning Berbantuan Media Benda Konkret terhadap Hasil Belajar Matematika. *Borobudur Educational Review*, 01(01), 31–43.
- Nabillah, T., & Abadi, P. A. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2(3), 659–663.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, 1 (2007).